



EDUKASI GIZI SEIMBANG BALITA DAN MPASI-LOKAL “IKAN KEMBUNG COMO” PADA KADER POSYANDU RW 021 SERUA CIPUTAT TANGERANG SELATAN

*Education On Balanced Nutrition Children Underfive And Local Complementary Foods
“Como Mackerel” For Posyandu Cadre Rw 021 Serua Ciputat Tangerang Selatan*

Erry Yudhya Mulyani^{1*)}, Yumelda Sari², Mariyana Widiastuti²

¹Program Studi Ilmu Gizi Universitas Esa Unggul, ²Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Esa Unggul, ³Program Studi Psikologi Universitas Esa Unggul,

Jl. Arjuna Utara No.9, Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510

*Alamat korespondensi: erry.yudhya@esaunggul.ac.id

(Tanggal Submission: 23 Juli 2023, Tanggal Accepted : 08 Agustus 2023)



Kata Kunci :

*Gizi-Seimbang,
Kader, MPASI-
Lokal,
Posyandu,
Stunting*

Abstrak :

Stunting merupakan masalah kesehatan nasional dengan prevalensi 21.6% dari data SSGI 2022, dan ini belum mencapai standar WHO. Penurunan stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goal (SDG) dan target pertama dari 6 target program Global Nutrition Targets pada 2025. Gizi berperan dalam siklus kehidupan manusia, termasuk gizi pada balita. Usia emas dimulai pada 0-24 bulan dimana terjadi tumbuh kembang yang sangat cepat. Oleh karenanya, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar pada kader tentang gizi seimbang dan MPASI-Lokal Ikan Kembung Como di Posyandu RW 021, Serua Ciputat Tangerang Selatan. Adapun metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi (*focus group discussions*). Dimana terdapat 17 kader yang terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan ini terbagi atas dua yaitu, sosialisasi melalui ceramah dan diskusi melalui FGD baik secara langsung atau *online*. Kegiatan sosialisasi dilakukan selama kurang lebih 3 jam yang selanjutnya diteruskan dengan diskusi secara offline 1.5 jam. Setelah itu dengan menggunakan media *whats Apps* (WA), edukasi dan forum diskusi dilanjutkan. Sebagian kader posyandu memiliki waktu tugas lebih dari 2 tahun, dan umumnya merupakan ibu rumah tangga. Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap ibu selama dilakukannya edukasi melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi. Sebagian besar (lebih dari 50.0%) ibu tertarik dengan penyegaran materi tentang gizi seimbang dan MPASI-Lokal. Olehkarenanya, perlu dilakukan kegiatan pendampingan dan pelatihan secara rutin untuk dapat mengembangkan produk MPASI-Lokal yang memiliki kalori dan protein tinggi sebagai upaya tindak lanjut kegiatan.

Key word :

Balanced Nutrition, Cadres, MPASI-Local, Posyandu, Stunting

Abstract :

Stunting is a national health problem with a prevalence of 21.6% from SSGI data in 2022, and this has not yet reached WHO standards. Reducing stunting is one of the targets of the Sustainable Development Goal (SDG) and the first of 6 targets of the Global Nutrition Targets program in 2025. Nutrition plays a role in the human life cycle, including nutrition in children-under-five. The golden age starts from 0-24 months where there is growth spurt and development. Therefore, this activity aims to provide basic knowledge to cadres about balanced nutrition and MPASI-Local Como Mackerel at Posyandu RW 021, Serua Ciputat, South Tangerang. The method used is lectures and discussions (focus group discussions). There are 17 cadres involved in this activity. This activity is divided into two, namely socialization through lectures and discussion through FGDs either in offline or online. Socialization activities were carried out for approximately 3 hours which were then continued with offline discussions about 1.5 hours. After that, by using the WhatsApp Apps (WA) media, education and discussion forums were continued. Some Posyandu cadres have served for more than 2 years and are generally housewives. There is an increase in mother's knowledge and attitude during education through socialization and discussion activities. Most of the mothers (more than 50.0%) were interested in the refresher material on balanced nutrition and local complementary foods. Therefore, it is necessary to carry out assistance and training to be able to develop local MPASI products that have high calories and protein as a follow-up effort.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Mulyani, E. Y., Sari, Y., & Widiastuti, M. (2023). Edukasi Gizi Seimbang Balita Dan Mpasi-Lokal "Ikan Kembung Como" Pada Kader Posyandu Rw 021 Serua Ciputat Tangerang Selatan. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1453-1464. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1034>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, terutama di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. UNICEF/WHO dan Bank Dunia memperkirakan sekitar 151 juta anak mengalami stunting, atau terhitung sekitar 22,2% dari seluruh dunia, yang lebih dari setengahnya berasal dari ASIA (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2018). Stunting memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, prestasi akademik, dan status sosial ekonomi (Dewey & Begum, 2011). Seorang anak yang mengalami stunting tidak akan mencapai tinggi dan perkembangan kognitif yang optimal. Anak dengan kondisi ini ditandai dengan panjang badan menurut umur (PB/U), tau tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut umur (BB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dengan Z-skor dibawah -2 SD (Mediani et al., 2022).

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak sebesar 37,3% (18,1% sangat pendek dan 19,2% pendek). Sedangkan Hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting sekitar 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek). Berdasarkan hasil riset dari tahun 2013 sampai 2018 mengalami penurunan sebesar 6,4% selama periode 5 tahun (Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas), 2018).

Kader posyandu berperan penting dalam penghubung antara petugas layanan kesehatan dan masyarakat dalam pemberian informasi yang berhubungan dengan kesehatan seperti tumbuh kembang anak. Pencegahan dini merupakan salah satu cara terbaik untuk mengurangi stunting. Sebagai tokoh masyarakat kader posyandu berberan penting dalam pelaksanaan program stunting

yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, kader posyandu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengoptimalkan memenuhi peran masing-masing (Mediani et al., 2022).

Asupan gizi yang seimbang memiliki peran penting untuk pertumbuhan anak. Penerapan gizi seimbang fokus pada pola makan dalam jenis dan jumlah dengan prinsip keanekaragaman makanan untuk mencegah masalah gizi seperti malnutrisi dan stunting. Komponen yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan gizi seimbang yaitu dalam jumlah yang cukup, berkualitas, mengandung zat gizi (energi, protein, lemak, vitamin dan mineral) (Suriyanti Simamora & Kresnawati, 2023).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) merupakan transisi makanan dari ASI menjadi makanan keluarga yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan yang diberikan secara bertahap jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk yang harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan untuk memenuhi kebutuhan zat gizinya (Maya Sari et al., 2022). MPASI dapat diberikan dari bahan makanan yang mudah di peroleh dan terjangkau. Balita membutuhkan 110-110 kkal/kg/hari untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, untuk memenuhi kebutuhan asupan balita dapat diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). MPASI yang diberikan harus padat gizi dan seimbang, mengandung tinggi energi, cukup protein dan mengandung lemak yang seimbang antara lemak jenuh dan tak jenuh agar mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi (Nur Adriyani, Hikmanti, & Sugiharti, 2022).

Bahan makanan yang dapat digunakan dalam bahan pembuatan MPASI lokal yaitu ikan kembung. Ikan kembung merupakan salah satu jenis ikan laut yang mudah ditemukan, harga terjangkau dan memiliki rasa yang gurih (Thariq et al., 2014). Ikan kembung mengandung 22 g protein, 1 g lemak 70% total lemak terdiri dari asam lemak omega 3 dan omega 6, 200 mg fosfor, 20 mg kalsium, 1 g besi, 30 SI vitamin A dan 0,05 vitamin B1 (Cahyati, Nurrahman, & Aminah, 2022).

Pembuatan MPASI lokal dengan bahan ikan kembung como di Posyandu Manyar RW 21 Serua Ciputat Tangerang Selatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang gizi balita dan MPASI lokal. Selain itu juga agar kader mendapatkan keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal sebagai MPASI rumahan yang bergizi seimbang, dengan adanya kegiatan ini diharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk pencegahan stunting.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilakukan di wilayah Posyandu Manyar RW 021 Serua Ciputat, Tangerang Selatan pada bulan Juli 2023. Mitra dalam kegiatan ini adalah kader posyandu yang aktif dalam kegiatan. Sebanyak 12 kader Posyandu RW 021 Serua-Ciputat berpartisipasi dalam kegiatan ini mulai dari awal hingga pelaksanaan diskusi tentang gizi pada balita dan MPASI-lokal yang baik. Kegiatan ini terdiri dari 2 kegiatan yaitu sosialisasi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi grup (FGD) baik secara *offline* maupun *online*. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 3 jam dengan metode ceramah. Adapun materi yang diberikan yaitu terkait dengan Gizi Seimbang pada Balita, MPASI-Lokal dimana salah satu bahan pangan dengan Ikan Kembung Como, dan Pengolahan serta Higiene Sanitasi pangan. Masing-masing materi diberikan dengan dibantu beberapa media edukasi agar mempermudah pemahaman yaitu poster dan pamphlet.

2. Diskusi (*Focus Group Discussion*)

Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, tahapan selanjutnya adalah sesi diskusi (FGD), dimana kader telah dibagi ke beberapa kelompok diskusi. Masing-masing kelompok memiliki mentor atau fasilitator yang dibantu oleh tim mahasiswa untuk mencatat dan memberikan materi dasar terkait kegizian. Dimana pada sesi diskusi selanjutnya tim inti membantu dalam

menelaah dan memberikan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan pada saat diskusi. Kegiatan ini terdiri atas 2 bentuk yaitu secara *offline* maupun *online*. Beberapa kunci pertanyaan pada saat diskusi yaitu:

- A. Pola perubahan konsep gizi seimbang
- B. Pentingnya gizi seimbang pada balita
- C. MPASI-Lokal dan bentuk pangan olahannya
- D. Higiene dan sanitasi pangan untuk pembuatan MPASI rumahan

Dalam membantu menjawab secara detail, tim menggunakan bantuan media edukasi agar pesan kesehatan dapat lebih mudah di mengerti dan di ingat apabila ingin mengulang materi. Diskusi ini lakukan selama kurang lebih 1.5 jam. Selain daripada kata kunci pertanyaan diskusi, para kader juga melakukan sharing terhadap pengalaman yang dihadapi saat berada di lapangan (posyandu berlangsung).

3. Evaluasi

Dari beberapa tahapan yang dilakukan diatas, tim juga melakukan evaluasi baik secara tertulis ataupun memberikan umpan balik berupa pertanyaan terbuka. Wawancara dibantu oleh tim mahasiswa dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Akan tetapi pertanyaan terbuka dilakukan diakhir closing saat berdiskusi. Tim melakukan *refreshment* dengan memberikan 3 pertanyaan yang perlu dijawab oleh kader. Adapun pertanyaan tersebut yaitu:

- 1) Bagaimana cara kader memberikan informasi apabila ibu balita sibuk sebagai Wanita karir?
- 2) Perbedaan Gizi seimbang dan 4 sehat 5 sempurna?
- 3) Mengapa ASI eksklusif yang diberikan kepada bayi dahulu selama 4 bulan dan sesuai perkembangan keilmuan menjadi 6 bulan?
- 4) Apa yang diketahui tentang ikan Kembung Como?

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan hal yang sering di temui di lapangan. Sebagai seorang kader perlu memiliki kemampuan pengetahuan untuk menjawab secara dasar terkait pertanyaan diatas. Sementara itu, pertanyaan tertulis mencakup pengetahuan kader terkait :

- 1) Pengertian MPASI
- 2) Pola pemberian MPASI
- 3) Manfaat dan tujuan MPASI
- 4) Jumlah dan Jenis MPASI

Setiap subjek mengisikan form evaluasi secara tertulis dan wawancara langsung dengan tim pada saat diskusi. Hasilnya di paparkan melalui analisis tabel dan hasil observasi dari pertanyaan diskusi. Adapun target yang ingin dicapai yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman kader terkait gizi seimbang dan MPASI lokal salah satunya pemanfaatan ikan kembung Como.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini memberikan hasil dimana adanya peningkatan pengetahuan kader pada saat dilakukannya sosialisasi dengan menggunakan metode ceramah. Adapun beberapa peningkatan tersebut dapat dilihat dari masing-masing kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Ceramah

Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh ibu-ibu kader posyandu RW 021 Serua Ciputat, Tangerang Selatan. Dimana RW 021 terdiri dari 5 RT dan memiliki satu kegiatan posyandu Manyar RW 021. Dalam kegiatan ini, berdasarkan materi yang diberikan selama kurang lebih 3 jam pemaparan. Tim memberikan 3 pertanyaan dasar secara terbuka untuk dapat di jawab oleh para peserta. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan :

- A. Apa yang ibu ketahui tentang gizi seimbang?
- B. Usia berapa bayi diberikan MPASI?
- C. Bagaimana cara aman membuat MPASI rumahan dengan pangan lokal yang ibu ketahui?

Berdasarkan ketiga pertanyaan tersebut, dari pertanyaan A didapat bahwa dari 12 peserta hanya 3 peserta (25.0%) yang mendekati jawaban yang tepat dalam menjelaskan konsep gizi seimbang. Sementara itu, pertanyaan B berkaitan dengan ketepatan usia bayi untuk diberikan MPASI sebagian besar 7 dari 12 peserta menjawab masih belum tepat yaitu 5 bulan 30 hari (58.3%). Selainnya, peserta menjawab 6 bulan 1 hari. Pada pertanyaan C, umumnya para peserta menjawab di kukus dan di rebus (tanpa menggunakan minyak) (83.3%) dan di tumis dengan minyak sedikit (16.7%). Selanjutnya, untuk jenis bahan makanan yang umum digunakan adalah sayuran seperti wortel, brokoli, labu, dan kentang.



Gambar 1. Ceramah Gizi Seimbang dan MPASI

2. Kegiatan Diskusi

Dalam kegiatan ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar subjek (>50.0%) mampu menjelaskan perbedaan gizi seimbang dan konsep 4 sehat 5 sempurna. Peserta dapat menjabarkan pentingnya mempelajari gizi seimbang sebesar 83.3 %. Dimana gizi seimbang balita diperlukan untuk proses tumbuh kembang. Sementara itu, pertanyaan terkait dengan MPASI dan pangan olahannya dalam hal ini tentang kandungan gizi pada ikan kembung Como sebagian besar peserta (41.7%) masih belum memahami dengan baik terkait MPASI dan cara pengolahannya yang tepat untuk setiap tahapan usia bayi. Diskusi pertanyaan akhir terkait dengan higiene dan sanitasi pangan untuk pembuatan MPASI rumahan. Dimana pada diskusi ini, 16.7% peserta belum dapat menjawab dengan tepat terkait proses pengolahan yang baik dalam membuat MPASI rumahan dan keamanan saat proses konsumsi setelah penyimpanan awal.



Gambar 2. Diskusi bersama setelah materi Gizi Seimbang

3. Kegiatan evaluasi

Dalam kegiatan ini dilakukan pengisian form akhir untuk evaluasi dimana masing-masing mengisi untuk beberapa pertanyaan. Kader umumnya adalah ibu rumah tangga dan pengalaman sebagai kader lebih dari 2 tahun. Rata-rata pengetahuan, sikap dan perilaku adalah sebagai berikut 9.33 ± 1.15 ; 42.50 ± 3.47 ; dan 9 ± 0.85 . Sebagian besar (lebih dari 50.0%) ibu tertarik dengan penyegaran materi tentang gizi seimbang dan MPASI-Lokal.

Hasil dari diskusi yang didapat terkait dengan pertanyaan Ikan Kembung Como, sebagian besar ibu mengetahui bentuk dan jenis ikan tersebut. Namun, dari hasil wawancara belum ada yang pernah mengolah ikan tersebut menjadi olahan pangan kedalam makanan bayi. Sebagian besar ibu belum mengetahui dengan tepat kandungan gizi yang ada pada ikan kembung Como tersebut. Hasil studi menyebutkan bahwa di wilayah Kabupaten Tangerang dengan menghasilkan lebih dari 30% ibu dengan pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI dan di hasilnya produk biskuit MPASI lokal ikan kembung com.



Gambar 3. Sesi Evaluasi

Tabel. 1 Pengetahuan tentang MPASI dan Manfaatnya

Pertanyaan	N	N%	
		Benar	Salah
Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan makanan atau minuman yang mengandung gizi yang diberikan kepada bayi/anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya	12	12 (100%)	-
Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan bertahap jumlahnya sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi/anak	12	12 (100%)	-
Pemberian MPASI dimulai pada usia 6 bulan	12	12 (100%)	-
Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada bayi dibawah usia 6 bulan sangat berbahaya	12	10 (83.3%)	2 (16.7%)
Pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan dapat menyebabkan alergi dan diare	12	11 (91.7%)	1 (8.3%)
MPASI bertujuan untuk menggantikan ASI	12	11 (91.7%)	1 (8.3%)
MPASI diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikomotor, otak dan kognitif bayi	12	12 (100%)	-

Pertanyaan	N	N%	
		Benar	Salah
Pemberian MPASI berupa makanan keluarga mulai diberikan saat usia diatas 1 tahun	12	8 (66.7%)	4 (33.3%)
Buah-buahan merupakan salah satu jenis bahan MPASI yang baik	12	12 (100%)	-
Pemberian MPASI saja sudah mencukupi kebutuhan bayi tanpa tambahan ASI lagi	12	12 (100%)	-

Berdasarkan hasil edukasi yang dilakukan mengenai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Pada pertanyaan pertama sampai pertanyaan ketiga seluruh kader sebanyak 12 orang (100%) memiliki pengetahuan yang baik. Pada pertanyaan ke empat sebanyak 10 orang (83.3%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 2 orang (16.7%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pada pertanyaan ke lima dan enam sebanyak 11 orang (91.7%) memiliki pengetahuan yang baik dan 1 orang (8.3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Selanjutnya pada pertanyaan ke tujuh seluruh kader sebanyak 12 orang (100%) memiliki pengetahuan yang baik sedangkan pada pertanyaan ke delapan mengenai pemberian MPASI berupa makanan keluarga pada saat usia anak diatas 1 tahun sebanyak 8 orang (66.7%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 4 orang (33.3%) memilih jawaban salah yang artinya kader memiliki pengetahuan yang kurang. Pada pertanyaan ke Sembilan dan sepuluh seluruh kader sebanyak 12 orang (100%) menjawab benar yang artinya kader memiliki pengetahuan yang baik.

Pertanyaan terkait MPASI memberikan pemahaman mulai dari pengertian, pentingnya MPASI dan jenis serta sumber MPASI yang baik. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) merupakan peralihan dari ASI ke makanan semi padat. Pengenalan MPASI dilakukan secara bertahap dalam jenis, frekuensi pemberian, bentuk maupun jumlahnya. MPASI mulai diberikan pada bayi saat berusia 6 bulan sampai berusia 24 bulan. MPASI harus mengandung sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Hingga 40% kebutuhan energi dipenuhi oleh MPASI dan 60% nya masih dipenuhi oleh ASI. MPASI harus mengandung karbohidrat sebanyak 68%, protein 12%, dan lemak 15% (Alvisi et al., 2015; Mangkat, Mayulu, & Kawengian, 2016).

Pemberian MPASI yang tidak seimbang dapat menyebabkan asupan zat gizi tidak adekuat, terutama dari protein yang berkaitan dengan masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan seperti stunting dan malnutrisi. Pengenalan tentang pola makan yang sehat dan seimbang harus dimulai sejak dini. Penerapan pola makan seimbang dapat dimulai dengan pemberian jenis MPASI yang tepat (Rapih Sarfa Marasabessy et al., 2023). Syarat pemberian MPASI yaitu padat energi, protein, dan zat gizi, tidak berbumbu tajam, tidak menggunakan gula dan garam tambahan, penyedap rasa, pewarna dan pengawet secukupnya, mudah ditelan dan disukai anak, tersedia lokal dan harga terjangkau (Romero-Velarde et al., 2016).

Tabel. 2 Sikap tentang MPASI dan teknik pengolahannya

Pertanyaan	N	N%				
		SS	S	KS	TS	STS
Pentingnya untuk mengedukasi pemberian MPASI pada usia 6 bulan	12	8 (66.7%)	4(33.3%)	-	-	-
Menurut saya, ibu dapat memberikan makanan lunak seperti bubur susu pada anaknya yang berusia 6 bulan	12	4 (33.3%)	7 (58.3%)	1 (8.3%)	-	-

Pertanyaan	N	N%				
		SS	S	KS	TS	STS
Menurut saya, sebaiknya pengolahan MPASI dilakukan dengan dikukus, direbus dan tim	12	5 (41.7%)	7 (58.3%)	-	-	-
Menurut saya MPASI dapat diberikan tanpa penambahan bahan perasa (gula, garam dan penyedap rasa)	12	5 (41.7%)	6 (50.0%)	-	-	1 (8.3%)
Saya menyarankan ibu mulai memberikan anaknya makan dalam bentuk agak kasar pada usia 9 bulan	12	2 (16.7%)	9 (75%)	1 (8.3%)	-	-
Semenjak usia 6 bulan dan MPASI sudah diberikan, sebaiknya ibu tidak memberikan ASI lagi pada anaknya	12	-	-	3 (25%)	5 (41.7%)	4 (33.3%)
Saya lebih menyarankan ibu untuk membuat MPASI dari bahan bahan yang biasa digunakan sehari-hari sebagai makanan rumah	12	3 (25%)	8 (66.7%)	1 (8.3%)	-	-
Menurut saya tidak masalah jika ibu tidak memisahkan antara bahan masakan yang mentah dan yang sudah dimasak	12	-	1 (8.3%)	2 (16.7%)	8 (66.7%)	1 (8.3%)
Saya menganjurkan ibu untuk memberikan menu MPASI lengkap pada anaknya	12	7 (58.3%)	4 (33.3%)	1 (8.3%)	-	-
Saya menyarankan ibu untuk menyertakan protein hewani pada MPASI anaknya	12	4 (33.3%)	8 (66.7%)	-	-	-

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 2 dengan pertanyaan tentang sikap kader dalam pemberian MPASI. Sebanyak 8 orang (66.7%) menjawab sangat setuju dan 4 orang (33.3%) menjawab setuju. Pada pertanyaan kedua sebanyak 4 orang (33.3%) menjawab sangat setuju, 7 orang (58.3%) menjawab setuju dan 1 orang (8.3%) menjawab kurang setuju. Selanjutnya pada pertanyaan ketiga sebanyak 5 orang (41.7%) menjawab sangat setuju dan 7 orang (58.3%) menjawab setuju. Pertanyaan keempat tentang penambahan rasa sebanyak 5 orang (41.7%) menjawab sangat setuju, 6 orang (50%) menjawab setuju dan 1 orang (8.3%) menjawab sangat tidak setuju. Pada pertanyaan kelima sebanyak 2 orang (16.7%) menjawab sangat setuju, 9 orang (75%) menjawab setuju dan 1 orang (8.3%) menjawab kurang setuju. Selanjutnya pertanyaan keenam tentang tidak memberikan ASI lagi setelah bayi mengonsumsi MPASI sebanyak 3 orang (25%) menjawab kurang setuju, 5 orang (41.7%) menjawab tidak setuju dan 4 orang (33.3%) yang menjawab sangat tidak setuju. Pada pertanyaan kedelapan sebanyak 1 orang (8.3%)

menjawab setuju, 2 orang (16.7%) menjawab kurang setuju, 8 orang (66.7%) menjawab tidak setuju dan 1 orang (8.3%) menjawab sangat tidak setuju. Kemudian pada pertanyaan kesembilan tentang memberikan menu MPASI lengkap pada anaknya sebanyak 7 orang (58.3%) menjawab sangat setuju, 4 orang (33.3%) menjawab setuju dan 1 orang (8.3%) menjawab kurang setuju. Pada pertanyaan terakhir tentang kader menyarankan ibu untuk menyertakan protein hewani pada pembuatan MPASI balita sebanyak 4 orang (33.3%) menjawab sangat setuju dan 8 orang (66.7%) menjawab setuju.

Tabel 3. Perilaku Kader tentang Edukasi MPASI

Pertanyaan	N	N%	
		Ya	Tidak
Memotivasi orang tua agar memberikan MPASI menggunakan bahan pangan lokal	12	12 (100%)	-
Melakukan diskusi mengenai MPASI dengan orang tua	12	12 (100%)	-
Kader tidak perlu memberikan edukasi mengenai pentingnya hygiene dan sanitasi saat mempersiapkan MPASI	12	1 (8.3%)	11 (91.7%)
Kader perlu mengetahui pembuatan dan pemberian MPASI yang aman dan sehat	12	12 (100%)	-
Kader perlu memberikan edukasi tentang dampak pemberian MPASI terlalu dini dan menunda pemberian MPASI	12	9 (75%)	3 (25%)
Melakukan penyuluhan kepada orang tua tentang pemberian dan pembuatan MPASI	12	12 (100%)	-
Sebaiknya kader, memberikan praktik tentang mengolah MPASI (tekstur dan cara memasak)	12	12 (100%)	-
Memotivasi dan mendukung ibu untuk melakukan praktek pemberian	12	12 (100%)	-
Sebaiknya, memberikan penyuluhan jika ada bayi yang mengalami malnutrisi saja	12	8 (66.7%)	4 (33.3%)
Kader tidak perlu memberikan praktik dan penyuluhan mengenai MPASI	12	-	12 (100%)

Pada Tabel 3 dengan pertanyaan tentang perilaku kader dalam pemberian MPASI, pada pertanyaan pertama tentang memotivasi orang tua dalam pemberian MPASI menggunakan bahan lokal sebanyak 12 orang (100%) menjawab ya. Pada pertanyaan kedua tentang kader melakukan diskusi mengenai MPASI dengan orang tua sebanyak 12 orang (100%) menjawab ya. Selanjutnya pada pertanyaan ketiga sebanyak 1 orang (8.3%) menjawab ya dan 11 orang (91.7%) menjawab tidak. Kemudian pada pertanyaan keempat seluruh kader (12 orang (100%)) menjawab ya. Pada pertanyaan kelima tentang kader perlu memberikan edukasi mengenai dampak pemberian MPASI terlalu dini dan menunda MPASI sebanyak 9 orang (75%) menjawab ya dan 3 orang (25%) menjawab tidak. Pertanyaan keenam, ketujuh dan kedelapan seluruh kader (12 orang (100%)) menjawab ya. Pada pertanyaan kesembilan tentang memberikan penyuluhan jika ada bayi yang mengalami malnutrisi saja sebanyak 8 orang (66.7%) menjawab ya dan 4 orang (33.3%) menjawab tidak. Pada pertanyaan terakhir seluruh kader menjawab tidak (100%).

Kader posyandu memiliki peran penting dalam memberi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat. Selain itu juga kader bertugas menjadi perantara dalam menyampaikan informasi kepada ibu dan masyarakat seperti pemberian MPASI pada bayi (Indonesian Health Ministry, 2011). Oleh sebab itu, kader posyandu harus dilatih dalam pemberian MPASI dengan benar. Kader posyandu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik sangat penting karena mereka dapat mendorong

pemberdayaan ibu, dukungan keluarga dan kualitas pemberian makan bayi dan anak sehingga dapat meningkatkan gizi balita. (Ekayanthi, Susilawati, & Pramanik, 2022).

Kesadaran ibu akan manfaat dan praktik pemberian makan ibu mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian MPASI. Sikap mengacu pada cara pandang mental seseorang terhadap peristiwa yang menghasilkan perilaku terhadap orang lain, ide, objek atau kelompok tertentu. Salah satu sikap mengenai praktik MPASI adalah pemberian makanan tambahan berdasarkan usia bayi, tekstur, dan frekuensi makan (Ekayanthi et al., 2022).

Perubahan sikap kader terhadap pemberian MPASI dapat dilakukan melalui *capacity building*. Sikap yang baik terhadap zat gizi meningkatkan kemungkinan bahwa seseorang akan melakukan secara tepat untuk memenuhi kebutuhannya. Sikap positif kader saat praktik pemberian makan bayi dan balita akan memberikan dampak yang positif juga pada ibu dan keluarga bayi, sehingga akan mempengaruhi pemberian makan yang tepat untuk bayi (Ekayanthi & Suryani, 2019). Sikap seseorang didasari oleh pengetahuan yang baik, namun sikap yang baik belum tentu mempengaruhi praktik atau tindakan seseorang. Dibutuhkan motivasi dari berbagai pihak untuk mengubah perilaku ibu selama pemberian MPASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Perilaku tentang pemberian MPASI sangat penting karena berkaitan dengan pada status gizi anak. Dengan bertambahnya pengetahuan ibu tentang MPASI, maka pemenuhan zat gizi yang dibutuhkan anak akan terpenuhi (Ekayanthi et al., 2022). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, yang diwujudkan dalam demografi (usia, pendidikan, pekerjaan, lokasi, pendapatan atau ekonomi), pengetahuan sikap, kepercayaan, nilai dan lain-lain; faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, ketersediaan atau kekurangan sarana atau fasilitas kesehatan seperti puskesmas, obat-obatan, alat steril, iklan dan lain-lain; faktor penguat yang diwujudkan dalam sikap dan dukungan tenaga kesehatan atau tenaga lain, dukungan keluarga dan lain-lain (Juwita, Sitorus, & Hanum, 2020).

Peran kader dalam menjalankan tugasnya dalam pemberi edukasi kesehatan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat. Memberikan edukasi kesehatan oleh kader memiliki tujuan yaitu mengubah perilaku masyarakat. Kader yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih merasa percaya diri dalam memberikan edukasi kepada masyarakat (Laila & Riyanti, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kegiatan ini didapatkan ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan sosialisasi melalui metode ceramah, diskusi dan evaluasi. Terdapat perubahan sikap kearah positif, dan perilaku yang baik dalam edukasi tentang MPASI. Rata-rata pengetahuan, sikap dan perilaku adalah 9.33 ± 1.15 ; 42.50 ± 3.47 ; dan 9 ± 0.85 . Sebagian besar (lebih dari 50.0%) ibu tertarik dengan penyegaran materi tentang gizi seimbang dan MPASI-Lokal.

Namun demikian, perlu memaksimalkan kegiatan penyegaran melalui sosialisasi ceramah dan diskusi. Selain itu, juga perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan untuk dapat mengembangkan produk MPASI-Lokal yang memiliki kalori dan protein tinggi sebagai upaya tindak lanjut kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor : 179/E5/PG.02.00/PL/2023 yang telah membiayai seluruh kegiatan ini dan kepada Tim Kader Posyandu RW 021 Serua Ciputat Tangerang Selatan yang telah bekerjasama dengan baik untuk dapat terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvisi, P., Brusa, S., Alboresi, S., Amarri, S., Bottau, P., Cavagni, G., ... Agostoni, C. (2015). Recommendations on complementary feeding for healthy, full-term infants. *Italian Journal of Pediatrics*, 41(1), 36. <https://doi.org/10.1186/s13052-015-0143-5>.
- A. S. Thariq, F. Swastawati, and T. Surti,. (2014). PENGARUH PERBEDAAN KONSENTRASI GARAM PADA PEDAK IKAN KEMBUNG (*Rastrelliger neglectus*) TERHADAP KANDUNGAN ASAM GLUTAMAT PEMBERI RASA GURIH (UMAMI). *Jurnal Pengolahan Dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, 3(3), 104–111.
- Cahyati, A. I., Nurrahman, N., & Aminah, S. (2022). Sifat Kimia dan Fisik Engay Food Berbasis Ikan Kembang dengan Penambahan Kedelai Hitam. *AGRITEKNO: Jurnal Teknologi Pertanian*, 11(1), 9–17. <https://doi.org/10.30598/jagritekno.2022.11.1.9>
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7, 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Ekayanthi, N. W. D., Susilawati, E. H., & Pramanik, N. D. (2022). The Impact of Posyandu Cadre Training on the IYCF-Related Knowledge, Attitudes, and Communication Skills. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1683–1689. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10043>
- Indonesian Health Ministry. (2011). *Guidebook for Posyandu Cadres, towards a Nutrition Aware Family*. Jakarta: Indonesian Health Ministry.
- Juwita, Z., Sitorus, S., & Hanum, R. (2020). Factors Related to Giving MPASI in Babies Aged 0-6 Months in the Region Mongeudong Health Center Work Sub-District Banda Sakti Lhokseumawe. *Journal La Medihealthico*, 1(5), 40–53. <https://doi.org/10.37899/journallamedihealthico.v1i5.151>
- Laila, N., & Riyanti, E. (2019). Peningkatan Pemberian ASI dan MP-ASI Melalui Kader Parapam di Desa Karanganyar, Karanganyar Kebumen. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 108–113. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v2i1.400>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Mangkat, O., Mayulu, N., & Kawengian, S. E. S. (2016). Gambaran pemberian makanan pendamping ASI anak usia 6-24 bulan di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk. *Jurnal E-Biomedik*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.2.2016.13902>
- Maya Sari, Maimunah R, & Nopitayanti Br Sitorus. (2022). Counseling about MP-ASI to Mothers for Improving Children's Nutritional Status. *International Journal of Community Service (IJCS)*, 1(2), 197–205. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v1i2.244>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15, 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Mulyani, EY., Jus'at I., Angkasa D. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Tentang Sosialisasi Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Ibu Balita di Wilayah Kedaung Barat. *Jurnal Abdimas Volume 4 Nomor 1*.
- Nur Adriyani, F. H., Hikmanti, A., & Sugiharti, R. K. (2022). Pemenuhan Pangan Lokal Sebagai Kebutuhan Gizi Bayi Dan Balita Umur 6 -24 Bulan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i1.729>
- Rapih Sarfa Marasabessy, Yudhy Muchtar Latuconsina, Agung K Henaulu, Muhammad Alvuad Mualo, Rahul Lestaluhu, & Besmin Jahawadan. (2023). Implementation of Ergonomics in Efforts to Increase Knowledge and Health of Smoked Fish Groups. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i2.13846>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.

- Romero-Velarde, E., Villalpando-Carrión, S., Pérez-Lizaur, A. B., Iracheta-Gerez, M. de la L., Alonso-Rivera, C. G., López-Navarrete, G. E., ... Pinacho-Velázquez, J. L. (2016). Consenso para las prácticas de alimentación complementaria en lactantes sanos. *Boletín Médico Del Hospital Infantil de México*, 73(5), 338–356. <https://doi.org/10.1016/j.bmhmx.2016.06.007>
- Suriany Simamora, R., & Kresnawati, P. (2023). Relationship Between Fulfilling Balance Nutrition and Stunting in Toddlers Aged 24-26 Months. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.26714/jk.12.1.2023.45-54>
- UNICEF/WHO/World Bank Group. (2018). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2018 edition of joint child malnutrition estimates* (W. B. G. United Nations Children's Fund, World Health Organization, Ed.). United Nations Children's Fund WHO: Geneva.